

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai suatu lembaga keuangan yang dipercaya masyarakat, perbankan memiliki peran penting dalam sistem perekonomian. Bank memiliki peran besar dalam perbankan di Indonesia, seperti yang dijelaskan dalam UU RI Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1. dimana Bank merupakan badan usaha yang memiliki fungsi penghimpun dana simpanan dari masyarakat, untuk disalurkan kembali pada masyarakat tuk peningkatan taraf hidup rakyat banyak.¹

Definisi bank menurut UU No. 14/1967 Pasal 1 tentang Pokok-pokok Perbankan adalah, "lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Sedangkan, lembaga keuangan menurut undang-undang tersebut ialah, semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan, menarik uang dari dan menyalurkannya ke dalam masyarakat.² Menurut A. Abdurrachman bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan, dan lain-lain.³

¹ Agus Rusmana et al., *"The Future of Organizational Communication In The Industrial Era 4.0: Book Chapter Komunikasi Organisasi"* (Media Akselerasi, 2019).

² T Suyatno and Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, *"Kelembagaan Perbankan"* (Kerjasama Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Gramedia, 1988).

³ Simtupang H Bachtiar, *"Peranan Perbankan Dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia," JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma) 6, no. 2 (2019): 136–146.*

Kegiatan perbankan yang semakin berkembang seiring kebutuhan masyarakat dalam melakukan transaksi ekonomi, dan dengan kemajuan teknologi membuat persaingan antar bank semakin ketat antara sesama bank nasional maupun dengan munculnya bank-bank asing yang menuntut bank nasional turut berlomba dalam peningkatan kualitas kinerja dan pelayanan. Bank perlu dikelola oleh manajemen dengan semaksimal mungkin agar selalu memperoleh keuntungan dan terhindar dari segala bentuk kerugian. Kerugian yang dialami oleh perbankan dapat berpengaruh terhadap kesehatan bank itu sendiri. Bank yang tidak sehat bukan hanya membahayakan perbankan itu sendiri tetapi juga membahayakan pihak-pihak yang terkait.⁴ Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama pada kebijakan moneter. Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank.⁵ Penilaian kesehatan bank sangat penting karena bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Kesehatan bank menurut Triandaru & Budisantoso dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan

⁴ Reni Kristiana Ashuri and Muhamad Nadrattuzaman Hosen, "Analisa Tingkat Kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk. Periode 2016 -2020 Dengan Metode Camels, RGEC Dan Altman Z-Score," *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 12, no. 1 (2022): 77–95.

⁵ Adelia Kumara Alvionita, "Perbandingan Analisis CAMEL Dan RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Central Asia, Tbk," *jurnal ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 4, no. 2 (2016): 1–9, www.pnm.co.id.

operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.⁶ Kepercayaan dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Mengukur tingkat kesehatan bank memiliki tujuan untuk melihat kemampuan perbankan dalam mengelola dana masyarakat. Hal ini mengingat semakin kompleksnya tingkat resiko yang dihadapi dalam dunia perbankan. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang sakit untuk segera mengobati penyakitnya. Penilaian tingkat kesehatan bank sangatlah penting, karena hal ini sekaligus menunjukkan bagaimana kondisi kinerja keuangan dan prestasi bank dalam menjalankan usahannya dan dalam meraih kepercayaan masyarakat.⁷

Banyak penelitian yang menganalisis kinerja finansial bank syariah. Beberapa peneliti menganalisis kinerja finansial bank syariah secara parsial, beberapa yang lain melakukannya secara komprehensif. Secara parsial, penilaian kinerja bank syariah banyak dilakukan dari sisi profitabilitas, di samping beberapa

⁶ Korompis Vanessa, Rotinsulu Tri Oldy, and Sumarauw Jacky, “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEK (Studi Pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Dan PT. Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014),” *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 433, no. 4 (2015): 2012–2014.

⁷ Abdul Gaffar, “Analisis Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL Pada PT. Bank Mandiri Indonesia,” *Jambura Accounting Review* 2, no. 1 (2021): 12–26.

faktor lain sebagai variabel penilaian. Di antara penilaian kinerja finansial bank syariah secara komprehensif yang banyak digunakan adalah sistem penilaian menggunakan CAMELS dan RGEC. Dua sistem penilaian tersebut pernah digunakan dalam peraturan yang berlaku di Indonesia. Bahkan, RGEC masih berlaku dalam regulasi penilaian kinerja bank syariah di Indonesia. CAMELS berlaku sejak tahun 2007 dan kemudian digantikan oleh RGEC sejak tahun 2014 yang berlaku hingga sekarang.⁸

Di samping dua sistem penilaian tersebut, Iwan Triyuwono juga menawarkan konsep penilaian kinerja bank syariah dengan metode ANGELS. Berbeda dengan metode CAMELS dan RGEC, penilaian kinerja bank syariah dengan metode ANGELS tidak hanya terkait dengan kinerja finansial tetapi juga terkait dengan kinerja sosial. Sementara, Iwan Triyuwono menawarkan sistem penilaian kinerja bank syariah yang lain dengan metode ANGELS. Meskipun tidak semua faktor penilaian dalam ANGELS terkait dengan kinerja finansial, namun ada dua faktor yang berkaitan dengan penilaian kinerja finansial bank syariah. Dua faktor tersebut adalah faktor "E" (*Earnings, Capital and Assets*) dan faktor "L" (*Liquidity and Sensitivity to Market*). Dua faktor tersebut sebenarnya sama dengan faktor-faktor yang ada di dalam CAMELS. Hanya saja, Triyuwono meringkas lima faktor yang ada di dalam CAMELS menjadi dua faktor saja.⁹

Dengan menggunakan metode ANGELS, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang kinerja bank syariah dari berbagai

⁸ Prasetyo Luhur, "Menilai Kesehatan Bank Syariah Berbasis Maqashid Al Syariah," ed. Nasurdi Moh (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022), hlm. 113.

⁹ Ibid.

aspek, baik finansial maupun non-finansial. Metode ANGELS juga dapat menjadi alat evaluasi dan perbaikan bagi manajemen bank syariah untuk meningkatkan kualitas layanan dan kinerja mereka. Selain itu, metode ANGELS juga dapat menjadi acuan bagi regulator, investor, nasabah, dan masyarakat untuk menilai kredibilitas dan reputasi bank syariah. Penelitian terkait penggunaan metode ANGELS dalam menilai tingkat kesehatan Bank Muamalat memiliki urgensi yang cukup tinggi diantaranya:

Mengukur Efektivitas Metode, metode ANGELS diharapkan dapat menganalisis lebih lanjut nilai etika syariah dan tujuan dari bank syariah tersebut. Dengan penelitian ini, dapat diketahui sejauh mana efektivitas metode ANGELS dalam menilai tingkat kesehatan Bank Muamalat.

Meningkatkan transparansi, penilaian tingkat kesehatan bank sangat penting untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas bank kepada *stakeholder*. Dengan menggunakan metode ANGELS, Bank Muamalat dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif tentang kinerja dan kondisi keuangan.

Mengidentifikasi Area Perbaikan, melalui penelitian ini Bank Muamalat dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu Bank Muamalat dalam meningkatkan aspek-aspek tertentu dari operasional mereka.

Mendorong Pertumbuhan dan Inovasi, penelitian ini juga dapat mendorong pertumbuhan dan inovasi dalam industri perbankan syariah. Dengan memahami dan menerapkan metode ANGELS, Bank Muamalat dapat menciptakan produk dan

layanan yang lebih sesuai dengan prinsip syariah, sehingga mendorong pertumbuhan dan inovasi dalam industri ini.

Bank Muamalat Indonesia adalah pelopor perbankan syariah di Indonesia yang senantiasa berinovasi dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik setiap tahunnya. Bank Muamalat Indonesia berdiri pada tahun 1992 yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai perusahaan dan etika bisnis syariah, sehingga menjadi inspirasi bagi bank-bank lain untuk membuka cabang unit syariah.¹⁰ Setiap tahunnya, Bank Muamalat Indonesia terus berupaya untuk memperlihatkan kinerja yang luar biasa. Dengan tekad yang kuat, bank ini secara konsisten berusaha meningkatkan prestasi dan layanannya. Dengan fokus pada prinsip-prinsip ekonomi syariah, Bank Muamalat Indonesia telah berhasil membuktikan dirinya sebagai pelaku utama dalam industri perbankan. Peningkatan yang terus menerus dalam berbagai aspek, termasuk keuangan, inovasi produk, dan pelayanan pelanggan, menjadikan mereka sebagai teladan dalam dunia perbankan. Kesungguhan Bank Muamalat Indonesia dalam menghadirkan kinerja yang gemilang setiap tahunnya adalah bukti nyata komitmen mereka terhadap keunggulan dan kepercayaan pelanggan.

Akan tetapi terdapat permasalahan terkait dengan kinerja keuangannya terutama dilihat dari beberapa rasio yaitu rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) salah satu parameter kunci yang digunakan untuk mengukur kesehatan dan kekuatan keuangan suatu bank yang cenderung naik turun setiap tahunnya. Dan rasio ROA (*Return On Assets*) yang selalu mengalami penurunan setiap tahunnya, ROA

¹⁰ Amiartuti Kusmaningtyas, "Pengaruh Budaya Organisasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Divisi Konsumer Area Cabang Surabaya," *JMM17: Jurnal Ilmu dan Ekonomi Manajemen* 1, no. 01 (2014).

(*Return On Assets*) ini mengukur seberapa efisien bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Dan rasio BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional) yang cenderung naik setiap tahunnya, yang mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya, semakin kecil rasio BOPO maka operasional bank tersebut semakin efisien.¹¹

Fenomena ini memiliki dampak serius pada stabilitas keuangan bank dan kredibilitasnya di mata pemegang saham, regulator, dan pelanggan. Oleh karena itu perlu metode pengukuran kinerja pada Perbankan Syariah, apakah sudah mengelola lembaganya secara amanah dan professional berdasarkan syariat dan peraturan undang-undang yang telah dikeluarkan pemerintah. Karena bank yang sehat adalah bank yang mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat, melaksanakan peran sebagai perantara, mendukung kelancaran transaksi pembayaran, dan dapat digunakan oleh pemerintah dalam menjalankan berbagai kebijakannya, terutama dalam hal kebijakan moneter.¹² Hal ini dapat dilihat dari laporan yang tercermin dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1

Rasio Kinerja Bank Muamalat Indonesia 2016-2022

Dalam Miliar rupiah kecuali dinyatakan dengan satuan lain

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
CAR	12,74%	13,62%	12,34%	12,42%	15,21%	23,76%	32,70%
ROA	0,22%	0,11%	0,08%	0,05%	0,03%	0,02%	0,09%
BOPO	97,76%	97,68%	98,24%	99,50%	99,45%	99,29%	96,62%
Total Aset	55.786	61.697	57.227	50.556	51.241	58.899	61.364

¹¹ Kadek Alit Pradina Putri Ni, Putu Wiagustini Luh, and Nyoman Abundanti Ni, "Pengaruh NPL, CAR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada BPR Di Kota Denpasar," *Jurnal Manajemen Unud* 7, no. 11 (2018).

¹² Aji Bayu Permana, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS Dan Metode RGEC," *Jurnal Akuntansi AKUNESA* Vol1 No 1 (2012).

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank Muamalat Indonesia (diolah 2023)¹³

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Bank Muamalat Indonesia dari segi CAR selama tujuh tahun yaitu dari tahun 2016 sampai 2018 mengalami fluktuasi (peningkatan dan penurunan) setiap tahunnya. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian.

Dari faktor Earning, yaitu dari rasio ROA (*Return On Assets*), semakin besar nilai ROA (*Return On Assets*) berarti semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Akan tetapi Bank Muamalat Indonesia dari rasio ROA (*Return On Assets*) selama tujuh tahun yaitu dari tahun 2016 sampai 2022 mengalami penurunan setiap tahunnya dan masuk kedalam kategori kurang sehat. Meskipun pada tahun 2022 mengalami peningkatan yang signifikan dan mulai masuk kedalam kategori cukup sehat.

Dari rasio BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional) Bank Muamalat Indonesia mengalami Fluktuasi (peningkatan dan penurunan) setiap tahunnya . Pada tahun 2016 sampai 2017 mengalami penurunan sebesar 0,08%, dari tahun 2017 sampai 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,56%, dari tahun 2018 sampai 2019 mengalami peningkatan kembali sebesar 1,26%, dari tahun 2019 sampai 2020 mengalami penurunan sebesar 0,05%, dari tahun 2020 sampai 2021 mengalami penurunan sebesar 0,16 dan dari tahun 2021 sampai 2022 mengalami penurunan sebesar 2,67, meskipun mengalami penurunan secara signifikan sebesar

¹³Bank Muamalat, “*Laporan Tahunan*,” 2023, <https://www.bankmuamalat.co.id/> Diakses pada 7 September 2023.

2,67% akan tetapi rasio BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional) ini masih berada di kategori kurang sehat.

Berdasarkan perkembangan laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, penulis mengindikasikan adanya permasalahan pada kinerja keuangan di Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2016 sampai tahun 2022, Permasalahan kinerja keuangan dapat berdampak negatif terhadap bank syariah, seperti menurunnya tingkat profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengukuran dan evaluasi kinerja keuangan bank syariah secara berkala dan komprehensif, dengan menggunakan metode ANGELS (*Amanah Management, Non Economic Wealth, Give Out, Earnings Capital and Assets, Liquidity and Sensitivity to Market, Socio Economic Wealth*).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali periode yang berbeda yaitu periode 2016-2022 dengan topik penelitian **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan Metode ANGELS periode 2016-2022”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut; Bagaimana tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan metode ANGELS periode 2016-2022?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan metode ANGELS periode 2016-2022.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun untuk kegunaan dari penelitian ini diantaranya :

- 1. Kegunaan bagi Akademisi**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai analisis tingkat kesehatan perbankan syariah Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode ANGELS serta dapat juga dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

- 2. Kegunaan bagi Praktisi**

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan evaluasi mengenai tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia selama periode 2016-2022. Penelitian ini juga dapat memberikan saran dan rekomendasi bagi manajemen Bank Muamalat Indonesia untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka di masa depan.

- 3. Kegunaan bagi penulis**

Dapat menjadi pengetahuan baru dalam menganalisis tingkat kesehatan perusahaan perbankan syariah dengan menggunakan metode ANGELS.